

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dengan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi melalui suatu proses produksi sehingga memiliki nilai tambah dan siap dipasarkan kepada konsumen. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Dibawah ini terdapat tabel objek penelitian yang telah didapatkan berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling

Tabel 4. 1 Daftar Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
3	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk
6	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
9	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
10	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk
11	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
12	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
13	HEXA	PT Hexindo Adiperkasa Tbk
14	TOTO	Surya Toto Indonesia,Tbk
15	MFMI	PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk
16	ABMM	PT ABM Investama Tbk

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum semua variable pada penelitian ini seperti rata-rata (mean) dan standar deviasi. Adapula nilai terendah (minimum) dan nilai tertinggi (maximum) dari penelitian ini. Analisis data berikut dapat dilakukan berdasarkan data variable independen (pajak, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus) dan variabel dependen (*transfer pricing*) :

Tabel 4. 2 Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	48	.00170	.99591	.24043	.28363
P	48	.09300	.34333	.22262	.03548
KA	48	.25000	.99346	.58979	.22790
UP	48	19.53466	32.93786	28.17264	3.29749
MB	48	.10299	3.39598	1.08875	.49807
Valid N (listwise)	48				

Sumber : data diolah penulis melalui spss v.26 (2026)

Pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa jumlah N data yang valid sebanyak 48 untuk setiap variabel. Berikut ini adalah hasil dari analisis statistic deskriptif:

1. Variabel dependen *Transfer pricing* (Y) memperoleh nilai minimum sebesar 0.00170 dan nilai maksimum sebesar 0,99591 dengan memiliki jumlah data (N) sebanyak 48 dengan menghasilkan nilai rata – rata 0,24043

serta standar deviasi sebesar 0,28363. *Transfer pricing* (Y) memiliki standar deviasi yang lebih besar dari pada hasil rata - rata menyebabkan distribusi nilai tidak merata.

2. Pajak (X1) memiliki nilai minimum 0,09300 dan nilai maksimum 0,3433 dengan memiliki jumlah data (N) sebanyak 48 dengan menghasilkan nilai rata – rata 0,22262 serta standar deviasi sebesar 0,03548. Pajak (X1) memiliki rata- rata yang lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menyebabkan penyimpangan data rendah dan distribusi nilai merata.
3. Kepemilikan Asing (X2) memiliki nilai minimum 0,2500 dan nilai maksimum 0,99346 dengan memiliki jumlah data (N) sebanyak 48 dengan menghasilkan nilai rata – rata 0,58979 serta standar deviasi sebesar 0,22790. Kepemilikan Asing (X2) memiliki nilai rata- rata yang lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menyebabkan penyimpangan data rendah dan distribusi nilai merata.
4. Ukuran Perusahaan (X3) mendapatkan nilai minimum dan maksimum berturut – turut sebesar 19.53466 dan 32.93786 dengan jumlah data keseluruhan (N) sebanyak 48 yang menghasilkan standar deviasi sebesar 3.29749 serta rata-rata sebanyak 28.17264. Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai rata- rata yang lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menyebabkan penyimpangan data rendah dan distribusi nilai merata.
5. Mekanisme Bonus (X4) memiliki nilai minimum 0,10299 dan nilai maksimum sebesar 3.39598 dengan rata-rata sebesar 1.08875 serta standar deviasi sebesar 0.49807. Mekanisme Bonus memiliki nilai rata- rata yang

lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menyebabkan penyimpangan data rendah dan distribusi nilai merata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji variable independen dan variabel dependen atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* satu arah.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23647110
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.086
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4.3 menunjukkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang jauh diatas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen) dengan mengamati nilai *tolerance* dan VIF. Berikut hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini:

Tabel 4. 4 Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	P	.646	1.547
	KA	.780	1.282
	UP	.803	1.246
	MB	.954	1.048
a. Dependent Variable: TP			

Sumber: data diolah penulis melalui spss v.26 (2024)

Tabel 4.4 menunjukkan variable independen dalam penelitian ini mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10 dan jumlah nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari asumsi multikolonieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji yang dapat digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu uji durbin – Watson (DW test). Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583 ^a	.340	.277	.22093	2.061
a. Predictors: (Constant), LAG_MB, LAG_UP, LAG_KA, LAG_P					
b. Dependent Variable: LAG_TP					

Sumber: data diolah oleh penulis melalui spss v.26 (2024)

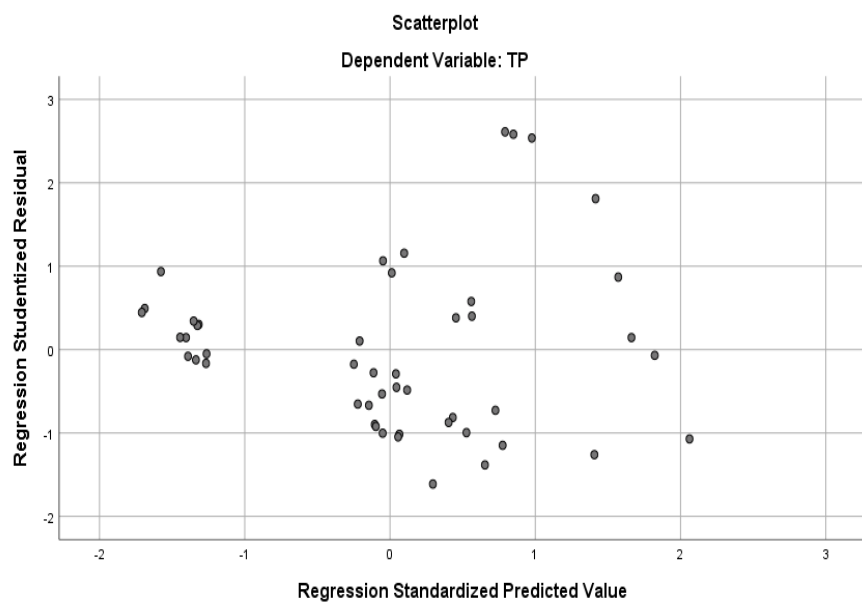
Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,061 dengan jumlah sampel data (n) sebanyak 48 dan jumlah variable independen 4 ($k = 4$). Maka diperoleh nilai dL sebesar 1,335 dan dU sebesar 1,72. Nilai DW sebesar 2,061 terletak diantara $dL < DW < 4-dU$, $1,335 < 2,061 < 2,280$ artinya tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisita memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi Heteroskedastisitas atau biasanya yang terjadi Homoskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah penulis melalui spss v.26 (2024).

Gambar 4.1 diatas menunjukkan titik- titik yang menyebar tidak teratur dibawah dan diatas angka 0 serta tidak membentuk sebuah pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah model dari regresi yang melibatkan lebih dari satu variable independent. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh variable independent terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan fungsi antara variable dependen yaitu *transfer pricing* terhadap variable independent yaitu pajak, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus. Berikut hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4. 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.898	.340		2.642	.011
	P	.254	1.264	.032	.201	.842
	KA	-.680	.179	-.546	-3.793	.000
	UP	-.012	.012	-.140	-.984	.330
	MB	.023	.074	.040	.311	.758
a. Dependent Variable: TP						

Sumber: data diolah penulis melalui spss v.26 (2026)

Pada tabel 4.6 diatas hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 26, didapat model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = 0,898 + 0,254X_1 - 0,680X_2 - 0,012X_3 + 0,023X_4 + e$$

Dari persamaan regresi di atas mempunyai arti nilai konstanta sebesar 0,898

Nilai koefisien regresi pajak X1 sebesar 0,254 menandakan adanya perubahan 1 satuan profitabilitas dapat menurunkan nilai *transfer pricing* sebesar 0,254 dengan asumsi nilai setiap variabel independen tidak berubah atau tetap.

Nilai koefisien regresi kepemilikan asing X2 sebesar -0,680 menunjukkan bahwa terdapat perubahan 1 satuan kepemilikan asing dapat menaikkan nilai *transfer pricing* sebesar -0,680 dengan asumsi nilai pada variabel independen tidak berubah atau tetap.

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan X3 sebesar -0,012 yang menandakan bahwa terdapat perubahan 1 satuan ukuran perusahaan dapat menurunkan nilai *transfer pricing* sebesar -0,12 dengan asumsi setiap nilai variabel independen tidak berubah atau tetap.

Nilai koefisien regresi rasio mekanisme bonus X4 sebesar 0,023 menandakan adanya perubahan 1 satuan rasio mekanisme bonus dapat menurunkan nilai *transfer pricing* sebesar 0,023 dengan asumsi bahwa setiap variabel independen tidak berubah atau tetap.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan dalam pengukuran sebaik apa variabel independen digunakan untuk

menggambarkan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.305	.240	.24722522276
a. Predictors: (Constant), MB, UP, KA, P				

4.2.3.3 Uji Statistik F

Uji Statistik F ini digunakan untuk memperkirakan ketepatan pengaruh variabel independen kepada variabel dependen secara bersamaan.

Tabel 4. 8 Uji statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.153	4	.288	4.716	.003 ^b
	Residual	2.628	43	.061		
	Total	3.781	47			
a. Dependent Variable: TP						
b. Predictors: (Constant), MB, UP, KA, P						

Sumber: data diolah penulis melalui spss v.26 (2026)

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil uji statistik F sebesar 4,716 dengan nilai probabilitas sebesar 0,003. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka model regresi dapat dimanfaatkan dalam memprediksi *Transfer pricing* (Y) dan memberikan indikasi bahwa

semua atau salah satu variabel pajak , ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan mekanisme bonus signifikansi berpengaruh terhadap *transfer pricing*(Y).

4.2.3.4 Uji Statistik t

Uji statistik t pada penelitian ini digunakan untuk menentukan relevansi apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.898	.340		2.642	.011
	P	.254	1.264	.032	.201	.842
	KA	-.680	.179	-.546	-3.793	.000
	UP	-.012	.012	-.140	-.984	.330
	MB	.023	.074	.040	.311	.758
a. Dependent Variable: TP						

Sumber: data diolah penulis melalui spss v.26 (2026)

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji t yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 (H1)

Pada hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan pada tabel 4.10 variabel pajak memiliki koefisien regresi sebesar 0,254 dengan nilai signifikansi sebesar 0,842. Koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,842 > 0,05$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

2. Hipotesis 2 (H₂)

Pada hipotesis kedua dengan variabel yang digunakan adalah kepemilikan asing penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan pada tabel 4.10 variabel kepemilikan asing memiliki koefisien regresi sebesar -0,680 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, sehingga hipotesis kedua diterima.

3. Hipotesis 3 (H₃)

Pada hipotesis ketiga ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan pada tabel 4.10 variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,330. Koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,330 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4. Hipotesis 4 (H₄)

Pada hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan pada tabel 4.10 variabel mekanisme bonus memiliki koefisien regresi sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,758. Koefisien regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,758 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, sehingga hipotesis keempat ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Pajak Terhadap *Transfer pricing*

Pajak adalah. Sesuai dengan tabel 4. Menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah $0,201 < \text{nilai } t_{tabel}$ sejumlah 2,017, serta nilai signifikansi $0,842 > 0,05$ berarti Pajak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai agen tidak selalu mengambil keputusan *transfer pricing* untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Agen memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

Oleh karena itu, keputusan *transfer pricing* dalam perusahaan sampel tidak didasarkan pada kepentingan penghematan pajak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dianggap lebih penting dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, adanya peraturan perpajakan yang semakin ketat terkait transaksi afiliasi dan *transfer pricing* dapat menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Oleh karena itu, pajak tidak menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa Pajak berpengaruh terhadap *Transfer pricing* ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Iriani, 2021) dan (Hidayat et al., 2019), yang menunjukkan bahwa pajak tidak berdampak pada transfer pricing. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel Pajak bukan merupakan faktor yang menentukan praktik *transfer pricing* pada perusahaan sampel selama periode penelitian.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Transfer pricing*

Kepemilikan asing merupakan . pada tabel 4.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah $-3,9793 > \text{nilai } t_{tabel}$ sejumlah $2,017$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*

Nilai koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan asing dalam perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepemilikan asing, maka kecenderungan perusahaan melakukan *transfer pricing* semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Dalam perspektif teori keagenan, pemegang saham asing sebagai *principal* memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan perusahaan melalui hak pengendalian yang dimilikinya. Semakin besar kepemilikan asing, semakin besar pula pengaruh yang dimiliki dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk kebijakan terkait transaksi dengan pihak berelasi. Oleh karena itu, kepemilikan asing menjadi faktor yang memengaruhi praktik *transfer pricing* dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap *Transfer pricing* diterima. Sejalan dengan penelitian (kiswanto dan purwaningsih, 2014) dan (refgia, 2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, Kepemilikan Asing merupakan salah satu faktor yang memengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer pricing*

Ukuran perusahaan adalah. Sesuai dengan tabel 4.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah $-0,984 < \text{nilai } t_{tabel}$ sejumlah 2,017 serta nilai signifikansi 0,330 yang berarti ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Menurut teori keagenan, besar atau kecilnya perusahaan tidak secara langsung menentukan perilaku agen dalam mengambil keputusan terkait *transfer pricing*. Baik perusahaan besar maupun kecil tetap memiliki hubungan keagenan yang sama antara pemegang saham dan manajemen. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan *transfer pricing* pada perusahaan sampel.

Kondisi ini dapat terjadi karena praktik *transfer pricing* lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur kepemilikan, kebijakan manajemen, hubungan afiliasi antarperusahaan, serta strategi bisnis perusahaan. Selain itu, perusahaan besar umumnya mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan otoritas pajak, sehingga tidak serta-merta lebih cenderung melakukan *transfer pricing* dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Transfer pricing* ditolak.

ini sejalan dengan penelitian (Dicky dan Raisa, 2017) dan (Thesa, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan bukan merupakan faktor yang memengaruhi praktik *Transfer pricing* pada perusahaan sampel selama periode penelitian.

4.3.4 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer pricing*

Sesuai dengan tabel 4.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah 0,311 < nilai t_{tabel} sejumlah 2,017 serta nilai signifikansi $0,758 > 0,05$ yang berarti mekanisme bonus secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap *transfer pricing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan teori keagenan, bonus merupakan salah satu bentuk insentif yang diberikan *principal* kepada agen untuk meningkatkan kinerja. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen tidak memanfaatkan *transfer pricing* untuk meningkatkan laba demi memperoleh bonus yang lebih besar.

Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengawasan perusahaan dan mekanisme pemberian bonus yang diterapkan telah mampu mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan agent, sehingga praktik *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan terkait *transfer pricing*

lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebijakan perusahaan, struktur kepemilikan, hubungan afiliasi, maupun strategi bisnis perusahaan. Selain itu, sistem pemberian bonus yang diterapkan perusahaan kemungkinan tidak hanya didasarkan pada pencapaian laba, tetapi juga mempertimbangkan berbagai indikator kinerja lainnya, sehingga tidak mendorong manajemen untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap *Transfer pricing* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ayu et al., 2017), dan (Prananda & Triyanto, 2020), yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berdampak pada *transfer pricing*. Dengan demikian, Mekanisme Bonus bukan merupakan faktor yang memengaruhi praktik *Transfer pricing* pada perusahaan manufaktur tahun 2022-2024.